Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo Vol. 9, No.1 Juni 2023
ISSN: 2339-1529 Print / ISSN: 2580-524X Online

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH WILAYAH TAPAL KUDA JAWA TIMUR

Salwa Aurellia Winjaya*
Email: aurellia.winjaya@gmail.com
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

M. Taufiq
Email: taufiqtbn4@gmail.com
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

ABSTRAK

Wilayah Tapal Kuda masih sering kali dianggap sebagai wilayah tertinggal diantara wilayah lainnya di Jawa Timur dengan dibuktikan rendahnya perolehan PAD kabupaten/kota diwilayah tersebut. Secara sepintas sektor basis kabupaten/kota wilayah Tapal Kuda adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sesuai dengan letak geografis wilayah Tapal Kuda. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sebaran sektor basis dan sektor non basis masing – masing kabupaten/kota wilayah Tapal Kuda dengan analisis LQ dan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh sektor basis dan sektor non basis terhadap PAD wilayah Tapal Kuda. Selanjutnya, kajian ini memiliki temuan bahwa masing – masing kabupaten/kota wilayah Tapal Kuda mengalami perbedaan sebaran dan terjadi pergesaran sektor basis dan sektor non basis disetiap tahunnya. Selain itu, sektor basis dan sektor non basis diketahui berpengaruh signifikan terhadap PAD diwilayah Tapal Kuda baik secara simultan maupun parsial.

Kata Kunci: PAD, Pertumbuhan Ekonomi, PDRB, Sektor Basis, Sektor Non Basis.

ABSTRACT

The Horseshoe region is still often regarded as an underdeveloped region among other regions in East Java, as evidenced by the low PAD of regencies/municipalities in the region. At first glance, the basic sectors of the regencies/municipalities of the Horseshoe region are the Agriculture, Forestry, and Fisheries Sectors in accordance with the geographical location of the Horseshoe region. Therefore, this study was conducted to determine the distribution of basic sectors and non-basic sectors in each regency/city in the Horseshoe region using LQ analysis and regression analysis to determine the influence of basic sectors and non-basic sectors on PAD in the Horseshoe region. Furthermore, this study found that each district/city in the Horseshoe region experienced differences in distribution and shifts in the basic and non-basic sectors in each year. In addition, the basic sector and non-basic sector are known to have a significant effect on PAD in the Horseshoe region both simultaneously and partially.

Keywords: PAD, Economic Growth, GRDP, Base Sector, Non-Base Sector.

PENDAHULUAN

PAD menjadi salah satu elemen esensial yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mampu memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembangunan suatu daerah. Selain itu, PAD merupakan salah satu sumber penerimaan daerah dan menjadi elemen penting dalam rangka keberhasilan pelakasanaan otonomi daerah dengan adanya keuangan daerah yang

**Corresponding Author*
Salwa Aurellia Winjaya dan M. Taufiq

memadai untuk pembiayaan otonomi daerah (Alhusain et al., 2018). Selanjutnya besarnya PAD menjadi cerminan tingkat kemandirian suatu daerah dalam mengatur maupun mengelola desentralisasi fiskal dan menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam memanfaatkan potensi ekonomi yang dimiliki secara maksimal sebagai faktor dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan satu diantara indikator yang digunakan untuk menganalisis terkait pembangunan ekonomi (Rapanna & Sukarno, 2017). Penerimaan PAD harus sesuai dengan peraturan daerah masing – masing dan tetap berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2014. Melalui PDRB pemerintah daerah dapat mengetahui sektor ekonomi yang memiliki potensi ekonomi basis dengan menggunakan metode analisis LQ. Selanjutnya besaran PDRB dapat menjadi sumber dalam meningkatkan PAD.

Wilayah Tapal Kuda merupakan wilayah yang letaknya berada disebelah timur Provinsi Jawa Timur dan dinamakan Tapal Kuda karena bentuk wilayahnya dipeta seperti bentuk tapal kuda. Wilayah Tapal Kuda meliputi 1 Kota dan 7 Kabupaten diantara nya ialah Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Jember. Di Jawa Timur Wilayah Tapal Kuda masih sering kali dianggap sebagai daerah yang tertinggal dan terbelakang diantara daerah lainnya di Jawa Timur. Sesungguhnya daerah yang berada diwilayah Tapal Kuda ini memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan secara optimal untuk menjadi peluang dan nilai ekonomi yang dapat membantu bagi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, hal ini berbanding terbalik untuk saat ini dengan keadaan geografis masing – masing daerah diwilayah Tapal Kuda dengan beranekaragam sumber daya alam yang ada tetapi justru menjadi wilayah yang terbelakang dari berbagai aspek diantara daerah lainnya di Jawa Timur.

Berdasarkan rata – rata dari rekapitulasi data Realisasi PAD Provinsi di Indonesia Tahun 2017 – 2021 yang bersumber dari Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan KEMENKEU, Jawa Timur menjadi provinsi dengan rata – rata Realisasi PAD yang cukup tinggi dibanding provinsi lainnya di Indonesia dengan berada diposisi ke – 3 setelah Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat dengan rata – rata PAD sebesar Rp 18.413.849.521.120,1 (DJPK Kemenkeu, 2022). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ditemukan beberapa daerah di Jawa Timur dengan perolehan PAD yang cukup rendah. Tingginya PAD yang diperoleh masing – masing daerah nantinya dapat memberikan impak yang positif pada pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi daerah dan selanjutnya akan memberikan impak yang positif untuk pertumbuhan

ekonomi nasional. Namun, kabupaten/kota diwilayah Tapal Kuda masih menjadi daerah dengan tingkat PAD dan perekonomian yang cukup rendah dibanding daerah lainnya di Jawa Timur. Berdasarkan data realisasi PAD yang bersumber dari publikasi Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan KEMENKEU menunjukan bahwa Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, dan Kota Probolinggo sebagai daerah diwilayah Tapal Kuda dengan perolehan PAD cukup rendah dan termasuk dalam 10 kabupaten/kota dengan perolehan rata – rata PAD terendah se-Jawa Timur pada Tahun 2017 – 2021. Masing – masing kabupaten/kota tersebut memperoleh PAD yang cukup rendah dengan rata – rata PAD sebesar Rp 180 miliar – Rp 220 miliar pada periode tersebut.

Rendahnya PAD yang diperoleh tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa wilayah tersebut masih bergantung pada pemerintah provinsi maupun pemerintah pusat baik melalui dana subsidi maupun dana bantuan lain. Sehingga dibutuhkan analisis LQ untuk mengetahui potensi ekonomi pada suatu daerah (Ananda, 2017). Analisis tersebut digunakan sebagai upaya mengetahui sektor basis yang selanjutnya dapat dioptimalkan dan dikembangkan secara maksimal melalui bantuan kebijakan – kebijakan pemerintah daerah kabupaten/kota. Selanjutnya dari hasil analisis LQ nantinya dapat melihat bagaimana pengaruh sektor basis dan sektor non basis terhadap PAD diwilayah Tapal Kuda dengan menggunakan analisis regresi berganda. Secara tidak langsung upaya tersebut dilakukan untuk membantu meningkatkan perekonomian daerah dan berdampak terhadap perekenomian nasional.

Beberapa bukti terkait pengaruh sektor basis terhadap PAD pada penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil yang beragam diantaranya pada penelitian Lestari, Valentino (2017&2022) sektor basis memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Berbeda dengan hasil penelitian Adriyani (2018), dua sektor basis memberikan pengaruh yang berbeda tetapi tetap signifikan terhadap PAD dengan hasil Sektor Administrasi Pemerintah berpengaruh negatif dan sektor basis lainnya berpengaruh positif. Sedangkan menurut Andiyana (2019) pertumbuhan PDRB sektor basis tidak berpengaruh signifikan.

Sehingga berdasarkan dari data realisasi PAD yang bersumber dari *website* resmi DJPK Kementerian Keuangan, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sektor basis dan pengaruh dari sektor basis maupun sektor non basis untuk meningkatkan PAD kabupaten/kota diwilayah Tapal Kuda. Selanjutnya, hasil tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun maupun menetapkan kebijakan untuk meningkatkan PAD diwilayah Tapal Kuda.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel yakni kombinasi antara data yang dikumpulkan pada waktu berbeda (*time series*) dan serangkaian data yang dikumpulkan dalam satu waktu bersamaan (*cross section*) (Effendi & Setiawan, 2014). Adapun data yang digunakan bersumber dari *website* resmi DJPK Kementerian Keuangan, *website* resmi BPS kabupaten/kota wilayah Tapal Kuda dan *website* resmi BPS Provinsi Jawa Timur.

Populasi dan Sampel

Kabupaten/kota yang berada diwilayah Tapal Kuda meliputi Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, dan Kota Probolinggo merupakan populasi yang digunakan pada penelitian ini. Sedangkan sampel penelitian ini meliputi PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha dan PAD dalam kurun waktu 2017 hingga 2021 dengan menggunakan satuan miliar rupiah.

Metode Analisis

Pada penelitian ini menggunakan 2 metode perhitungan meliputi analisis *Location Quatient* (LQ) untuk melihat sektor basis dan non basis masing – masing kabupaten/kota diwilayah Tapal Kuda dan analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh dari variabel bebas yakni sektor basis dan sektor non basis terhadap variabel terikat yakni PAD.

Analisis *Location Quatient* (LQ)

Pada tahap pertama menggunakan analisis *Location Quetient* (LQ) untuk mengetahui sektor ekonomi yang unggul atau potensial pada daerahnya sendiri. Adapun rumus analisis *Location Quetient* (LQ) menurut Indahsari & Listiana (2021), ialah sebagai berikut :

$$\mathbf{LQ} = \frac{\boldsymbol{PDRB_{ir} / PDRB_{r}}}{\boldsymbol{PDRB_{in} / PDRB_{n}}}$$

Keterangan:

i = Sektor
r = Kabupaten/kota wilayah Tapal Kuda
n = Jawa Timur
LQ = Nilai *Location Quetient* (LQ)
PDRBir = PDRB sektor i dikabupaten/kota wilayah Tapal Kuda

PDRBr = PDRB total dikabupaten/kota wilayah Tapal Kuda

PDRBin = PDRB sektor i Provinsi Jawa Timur

PDRBn = PDRB total Provinsi Jawa Timur

Dengan ketentuan hasil analisis sebagai berikut:

a. LQ > 1 : sektor i dikabupaten/kota wilayah Tapal Kuda adalah sektor basis
b. LQ < 1 : sektor i dikabupaten/kota wilayah Tapal Kuda adalah sektor non basis
c. LQ = 1 : sektor i dikabupaten/kota wilayah Tapal Kuda adalah sektor non basis

Analisis Regresi

Pada tahap kedua analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh sektor basis dan sektor non basis terhadap PAD. Berikut merupakan model regresi yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta 1\ X1\ i\ t + \beta 2\ X2\ i\ t + e\ it$$

Keterangan:

Y = PAD (miliar rupiah)

X1 = PDRB Sektor Basis (miliar rupiah)

X2 = PDRB Sektor Non Basis (miliar rupiah)

α = Konstanta

β1 β2 = Koefisien Regresi

e = Error

i = Kabupaten/Kota Wilayah Tapal Kuda

t = Tahun 2017 – 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis *Location Quatient* (LQ)

Hasil perhitungan LQ masing – masing kabupaten/kota wilayah Tapal Kuda dengan menggunakan PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha dalam kurun waktu 2017 – 2021 menunjukkan adanya perbedaan sebaran dan jumlah sektor basis masing – masing

kabupatan/kota diwilayah Tapal Kuda. Adapun rincian sebaran sektor basis dan sektor non basis masing – masing kabupaten/kota wilayah Tapal Kuda ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Sektor Basis Kabupaten/Kota Wilayah Tapal Kuda Jawa Timur 2017 - 2021

Daerah	**Sektor Basis**				
	2017	**2018**	**2019**	**2020**	**2021**
Kab. Banyuwangi	1, 2, 6, 15	1, 2, 6, 15	1, 2, 6, 15	1, 2, 6, 8, 15, 17	1, 2, 6, 15
Kab. Pasuruan	3, 4, 6	3, 4, 6	3, 4, 6	3, 4, 6	3, 4, 6
Kab. Bondowoso	1, 10, 11, 14, 15, 16, 17	1, 10, 11, 14, 15, 16, 17	1, 10, 11, 14, 15, 16, 17	1, 10, 11, 14, 15, 16, 17	1, 10, 11, 14, 15, 16, 17
Kab. Situbondo	1, 5, 10, 11, 14, 15, 16, 17	1, 5, 10, 11, 14, 15, 16, 17	1, 5, 10, 11, 14, 15, 16, 17	1, 5, 10, 11, 14, 15, 16, 17	1, 5, 10, 11, 14, 15, 16, 17
Kab. Lumajang	1, 14, 16, 17	1, 14, 16, 17	1, 12, 14, 16, 17	1, 14, 16, 17	1, 14, 16, 17
Kab. Jember	1, 10, 14, 15, 16	1, 10, 14, 15, 16	1, 10, 14, 15, 16	1, 10, 14, 15, 16	1, 10, 14, 15, 16
Kab. Probolinggo	1, 4, 5, 12, 14, 17	1, 4, 5, 12, 14, 17	1, 4, 5, 12, 14, 17	1, 4, 5, 12, 14, 17	1, 4, 5, 12, 14, 17
Kota Probolinggo	5, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17	5, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17	5, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17	5, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17	5, 7, 8, 11, 12, 14, 15, 16, 17

Sumber : PDRB Kabupaten/Kota Wilayah Tapal Kuda dan Jawa Timur 2017 – 2021, Diolah

Tabel 2. Sebaran Sektor Non Basis Kabupaten/Kota Wilayah Tapal Kuda Jawa Timur 2017 - 2021

Daerah	Sektor Non Basis				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Banyuwangi	3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17	3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17	3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17	3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16	3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17
Kab. Pasuruan	1, 2, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,16,17	1, 2, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,16,17	1, 2, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,16,17	1, 2, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,16,17	1, 2, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,16,17
Kab. Bondowoso	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13
Kab. Situbondo	2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 12, 13	2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 12, 13	2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 12, 13	2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 12, 13	2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 12, 13
Kab. Lumajang	2, 3, 4, 5, 6 ,7, 8 ,9, 10, 11, 12, 13, 15	2, 3, 4, 5, 6 ,7, 8 ,9, 10, 11, 12, 13, 15	2, 3, 4, 5, 6 ,7, 8 ,9, 10, 11, 13, 15	2, 3, 4, 5, 6 ,7, 8 ,9, 10, 11, 12, 13, 15	2, 3, 4, 5, 6 ,7, 8 ,9, 10, 11, 12, 13, 15
Kab. Jember	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12 ,13, 17	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12 ,13, 17	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12 ,13, 17	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12 ,13, 17	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12 ,13, 17
Kab. Probolinggo	2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16	2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16	2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16	2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16	2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16
Kota Probolinggo	1, 2, 3, 4, 6, 9, 13	1, 2, 3, 4, 6, 9, 13	1, 2, 3, 4, 6, 9, 13	1, 2, 3, 4, 6, 9, 13	1, 2, 3, 4, 6, 9, 10, 13

Sumber: PDRB Kabupaten/Kota Wilayah Tapal Kuda dan Jawa Timur 2017 – 2021, Diolah

Adapun keterangan sektor ekonomi pada hasil sebaran sektor basis diatas secara berurutan meliputi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan

Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintah; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya.

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 dapat diperhatikan bahwa sebaran sektor basis maupun sektor non basis masing – masing kabupaten/kota diwilayah Tapal Kuda mengalami perbedaan sebaran dan jumlah tetapi masih relatif tetap disetiap tahunnya. Selanjutnya dapat diperhatikan bahwa Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan nyaris sebagai sektor basis seluruh kabupaten/kota wilayah Tapal Kuda disetiap tahunnya.

Pengujian Model Estimasi Regresi

Pada analisis regresi yang menggunakan data panel dibutuhkan pemilihan model estimasi yang terbaik untuk selanjutnya digunakan pada penelitian ini. Adapun menurut Panjawa & Sugiharti (2021) pengujian model estimasi pada data panel memiliki tiga tahap pengujian meliputi :

Uji *Chow*

Uji *Chow* adalah metode untuk menentukkan model estimasi regresi yang terbaik pada data panel dengan membandingkan antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) (Priyatno, 2023). Pada pengujian Uji *Chow* terdapat ketentuan yang digunakan dalam menentukkan model regresi terbaik dengan taraf signifikan yang digunakan 0.05 atau 5%, Adapun rincian ketentuan sebagai berikut:

1. Ketika nilai prob > F > α, memilih *Common Effect Model* (CEM).
2. Ketika nilai prob > F < α, memilih *Fixed Effects Model* (FEM).

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	40
				F(9, 30)	=	135.36
Model	9.0641341	9	1.00712601	Prob > F	=	0.0000
Residual	.223210385	30	.007440346	R-squared	=	0.9760
				Adj R-squared	=	0.9688
Total	9.28734449	39	.238137038	Root MSE	=	.08626

Gambar 1. Hasil Uji *Chow*

Selanjutnya hasil perhitungan *Uji Chow* memperlihatkan bahwa nilai Prob>F lebih kecil dari taraf signifikan yakni sebesar 0.0000. Sehingga dari hasil tersebut menegaskan bahwa model FEM merupakan model estimasi terbaik yang akan digunakan.

Uji *Hausman*

Uji *Hausman* adalah metode pengujian untuk menentukkan model estimasi regresi yang terbaik pada data panel dengan membandingkan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan

Random Effect Model (REM) (Widarjono, 2018). Pada pengujian Uji *Hausman* terdapat ketentuan yang digunakan dalam menentukkan model regresi terbaik dengan taraf signifikan yang digunakan 0.05 atau 5%. Adapun rincian ketentuan sebagai berikut:

1. Ketika nilai prob > chi2 > α, maka memilih *Random Effect Model* (REM).
2. Ketika nilai prob > chi2 < α, maka memilih *Fixed Effects Model* (FEM).

```
chi2(2) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
        =          5.36
Prob>chi2 =       0.0687
```

Gambar 2. Hasil Uji *Hausman*

Selanjutnya hasil perhitungan Uji *Hausman* menunjukkan bahwa nilai Prob>chi2 lebih besar dari taraf signifikan yakni sebesar 0.0687. Sehingga dari hasil tersebut menegaskan bahwa model REM merupakan model estimasi terbaik yang akan digunakan.

Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah metode untuk menentukkan model estimasi regresi yang terbaik pada data panel dengan membandingkan antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM) (Priyatno, 2023). Pada pengujian Uji *Lagrange Multiplier* (LM) terdapat ketentuan yang digunakan dalam menentukkan model regresi terbaik dengan taraf signifikan yang digunakan 0.05 atau 5%. Adapun rincian ketentuan sebagai berikut:

1. Ketika nilai prob > chibar2 < α, maka memilih *Random Effect Model* (REM).
2. Ketika nilai prob > chibar2 > α, maka memilih *Common Effects Model* (CEM).

```
chibar2(01) =     29.02
Prob > chibar2 =   0.0000
```

Gambar 3. Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Selanjutnya hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM) menerangkan bahwa nilai Prob > chibar2 lebih kecil dari taraf signifikan yakni sebesar 0.0000. Sehingga dari hasil tersebut menunjukkan bahwa model REM merupakan model estimasi terbaik yang akan digunakan.

Berdasarkan hasil dari ketiga pengujian tersebut menunjukkan bahwa model REM merupakan model estimasi terbaik yang selanjutnya digunakan pada tahap analisis regresi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui adanya hubungan linier antar variabel bebas pada model regresi linier berganda diperlukan uji multikolinieritas. Pada uji multikoliniearitas terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, satu diantaranya ialah melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) (Firdaus, 2021).

Variable	VIF	1/VIF
lb	3.49	0.286474
lnb	3.49	0.286474
Mean VIF	3.49	

Gambar 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa hubungan linier antar variabel bebas pada model regresi tersebut masih rendah dengan ditunjukkan nilai mean *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 5 yakni sebesar 3.49. Sehingga dari hasil tersebut menjelaskan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat hubungan linier yang tinggi antar variabel bebas.

Uji Heterokedastisitas

Untuk mengidentifikasi ada tidaknya kesamaan varian residual pada model regresi, maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Namun, pada penelitian data panel yang menggunakan model regresi REM tidak diperlukan uji heterokedastisitas karena model tersebut merupakan model dengan menggunakan pendekatan GLS (*Generalized Least Squared*) yang diasumsikan bahwa model tersebut bebas dari gejala heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan dari hasil pengujian estimasi model regresi sebelumnya, maka diperoleh hasil Model REM sebagai model regresi yang digunakan. Adapun bentuk persamaan regresi yang diperoleh dari hasil regresi dengan menggunakan model REM sesuai pada gambar 5 ialah sebagai berikut:

```
Random-effects GLS regression                   Number of obs     =         40
Group variable: daerah                          Number of groups  =          8

R-sq:                                           Obs per group:
     within  = 0.0046                                         min =          5
     between = 0.9360                                         avg =        5.0
     overall = 0.9095                                         max =          5

                                                Wald chi2(2)      =      67.02
corr(u_i, X)   = 0 (assumed)                    Prob > chi2       =     0.0000
```

lpad	Coef.	Std. Err.	z	P>|z|	[95% Conf.	Interval]
lb	.2808976	.1094814	2.57	0.010	.0663179	.4954773
lnb	.2769234	.1163705	2.38	0.017	.0488415	.5050053
_cons	.5387243	.6483547	0.83	0.406	-.7320274	1.809476
sigma_u	.14544929					
sigma_e	.08625744					
rho	.73981021	(fraction of variance due to u_i)				

Gambar 5. Hasil Regresi *Random Effect Model* (REM)

$$Yit = a + \beta 1\ X1\ it + \beta 2\ X2\ it + e\ it$$

$$lpad_{it} = 0{,}5387243 + 0{,}2808976\ lb_{it} + 0{,}2769234\ lnb_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Asli Daerah (miliar rupiah)
X1 = Sektor Basis (miliar rupiah)
X2 = Sektor Non Basis (miliar rupiah)
a = Konstanta
β1 β2 = Koefisien Regresi
e = Error
i = Kabupaten/Kota Wilayah Tapal Kuda
t = Tahun 2017 – 2021
lpad = Logaritma Pendapatan Asli Daerah
lb = Logaritma Sektor Basis
lnb = Logaritma Sektor Non Basis

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat kekuatan model regresi yang digunakan dalam menjelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat

(Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil regresi pada gambar 5 menunjukkan nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0.9095, nilai R^2 tersebut mendekati nilai 1 sehingga dapat diartikan bahwa PAD kabupaten/kota wilayah Tapal Kuda Jawa Timur dapat dijelaskan secara bersamaan oleh variabel bebas yakni sektor basis dan sektor non basis sebesar 90.95% dan sisanya 9.05% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi tersebut.

Uji Statistik F

Uji statistik f merupakan pengujian untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat (Firdaus, 2021). Berdasarkan hasil regresi pada gambar 5 dapat diperhatikan bahwa besaran nilai prob. f statistik ialah sebesar 0.0000, sehingga kesimpulan yang diambil adalah variabel bebas meliputi sektor basis dan sektor non basis secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yakni PAD pada taraf signifikan 5% atau 0.05.

Uji Statistik T

Uji statistik t merupakan pengujian untuk mendeteksi pengaruh signifikan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat (H. Ghodang, 2021). Berdasarkan hasil regresi pada gambar 5 diketahui bahwa nilai prob. t statistik setiap variabel bebas adalah sebagai berikut:

Sektor Basis (X1)

Berdasarkan hasil regresi pada gambar 5 diketahui bahwa besaran nilai prob. t statistik variabel sektor basis ialah 0.010 lebih rendah dari taraf signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Sehingga kesimpulan dari besaran nilai tersebut ialah sektor basis secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PAD.

Sektor Non Basis (X2)

Berdasarkan hasil regresi pada gambar 5 diketahui bahwa besaran nilai prob. t statistik variabel sektor non basis ialah 0.017 lebih rendah dari taraf signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Sehingga kesimpulan dari besaran nilai tersebut ialah sektor non basis berpengaruh signifikan terhadap PAD secara parsial.

Pembahasan

Sektor Basis dan Sektor Non Basis Kabupaten/Kota Wilayah Tapal Kuda

Berdasarkan hasil hitung LQ pada tahun 2017 – 2021 dapat diketahui bahwa masing – masing kabupaten/kota wilayah Tapal Kuda memiliki perbedaan sebaran sektor basis disetiap tahunnya. Perbedaan sebaran sektor tersebut meliputi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Sektor Jasa Lainnya sebagai sektor basis yang hampir terdapat diseluruh

kabupaten/kota disetiap tahunnya. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan letak geografis wilayah Tapal Kuda yang memiliki bentangan alam melimpah dan berbatasan langsung dengan laut sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk wilayah Tapal Kuda masih sangat bergantung dan memanfaatkan sumber daya alam melalui Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Sektor Jasa Lainnya sebagai penopang perekonomian daerah. Sedangkan untuk sebaran sektor non basis masing – masing kabupaten/kota diwilayah Tapal Kuda mengalami perbedaan yang sama seperti hasil sektor basis diatas.

Berdasarkan hasil hitung LQ memperlihatkan bahwa Kabupaten Pasuruan merupakan daerah dengan sebaran sektor non basis terbanyak sebesar 14 sektor ekonomi dan Kota Probolinggo merupakan daerah dengan sebaran sektor non basis paling sedikit sebesar 7 sektor ekonomi diantara daerah lainnya diwilayah Tapal Kuda. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor jasa perusahaan adalah sektor non basis diwilayah Tapal Kuda, hal ini dapat disebabkan karena masih rendahnya sektor dibidang jasa perusahaan dan tenaga kerja dibidang jasa perusahaan sehingga sektor tersebut hanya mampu memenuhi permintaan dalam daerahnya. Selain itu, hal tersebut dapat disebabkan karena mayoritas permintaan jasa dilakukan oleh orang yang ahli pada bidangnya dan hal ini berbanding terbalik oleh kompetensi dari tenaga kerja diwilayah Tapal Kuda yang cenderung masih memiliki pendidikan atau keahlian yang rendah.

Pengaruh Pertumbuhan PDRB Sektor Basis Terhadap PAD

Berdasarkan hasil regresi diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Sektor Basis memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD kabupaten/kota diwilayah Tapal Kuda. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB sektor basis dapat meningkatkan PAD sebesar Rp 0.2808976 miliar ketika PDRB sektor basis naik 1 miliar rupiah. Begitupun sebaliknya apabila perolehan PDRB menurun maka PAD akan mengalami penurunan juga. Hal ini dapat disebabkan karena data rata – rata PDRB seluruh kabupaten/kota diwilayah Tapal Kuda relatif mengalami pertumbuhan pada tahun 2017 hingga tahun 2021. Selain itu, masing – masing kabupaten/kota diwilayah Tapal Kuda memperoleh PDRB yang relatif tumbuh disetiap tahunnya, walaupun hampir seluruh kabupaten/kota wilayah Tapal Kuda pada tahun 2020 terjadi penurunan PDRB yang kemungkinan disebabkan oleh keadaan pandemi Covid – 19 pada saat itu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2017) di Kabupaten Sarolangun yang menyatakan bahwa total PDRB sektor basis memberikan pengaruh positif

dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten Sarolangun. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien sektor basis positif sebesar 0.009 dan nilai koefisien determinasi (R^2) dalam menjelaskan PAD pada model regresi tersebut cukup tinggi yakni sebesar 93.4%. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Andriyani (2018) di Kabupaten Mimika. Pada penelitian tersebut menggunakan 2 sektor basis yakni sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan sektor administrasi pemerintahan sebagai variabel bebas, hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor basis memiliki pengaruh berbeda dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten Mimika. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan pengaruh pengaruh positif dan signifikan, sementara sektor administrasi pemerintahan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Adanya perbedaan pengaruh pada sektor administrasi pemerintah disebabkan karena peningkatan PDRB akan menggambarkan setara dengan peningkatan pengeluaran pemerintah yang bersumber dari PAD salah satunya.

Namun, penelitian tersebut terdapat beberapa hasil yang berlawanan dengan hasil penelitian diwilayah Tapal Kuda mengenai hasil sektor administrasi pemerintahan, hal ini dapat dipengaruhi karena pada penelitian di Kabupaten Mimika sektor administrasi pemerintah berpengaruh signifikan secara parsial sehingga memberikan pengaruh negatif. Sedangkan hasil penelitian diwilayah Tapal Kuda menunjukkan bahwa sektor administrasi pemerintahan termasuk dalam sektor basis yang hampir terjadi diseluruh kabupaten/kota. Sehingga pengaruh PDRB sektor tersebut dapat ditopang oleh PDRB sektor basis lainnya secara bersamaan yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.

Sementara itu, hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andiyana (2019) di Provinsi Maluku Utara yang menyatakan bahwa hasil pertumbuhan PDRB sektor basis tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di Provinsi Maluku Utara. Hasil penelitian tersebut dapat disebabkan karena sarana dan prasarana kurang memadai yang diakibatkan dari faktor dana dan geografis daerah tersebut.

Pengaruh Pertumbuhan PDRB Sektor Non Basis Terhadap PAD

Berdasarkan hasil regresi diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB sektor non basis memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD kabupaten/kota diwilayah Tapal Kuda. Hasil tersebut menunjukkan bahwa PDRB sektor non basis dapat meningkatkan PAD sebesar Rp 0.2769234 miliar ketika PDRB sektor non basis naik 1 miliar rupiah. Namun, besaran nilai koefisien sektor non basis lebih rendah dibanding dengan sektor basis, sehingga nilai koefisien tersebut memberikan jumlah pengaruh yang berbeda terhadap PAD.

Selanjutnya, hasil regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan PDRB sektor non basis dapat meningkatkan PAD, begitupun sebaliknya apabila perolehan sektor non basis mengalami penurunan PDRB maka PAD akan mengalami penurunan. Hal ini tentu memberikan dampak positif bagi pereknomian dan PAD diwilayah Tapal Kuda karena sektor non basis yang merupakan sektor ekonomi dengan penafsiran bahwa sektor tersebut hanya mampu memproduksi untuk memenuhi permintaan didalam daerahnya sendiri, tetapi berdasarkan hasil regresi sektor non basis mampu memberikan peran positif untuk meningkatkan PAD diwilayah Tapal Kuda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dari hasil penelitian diatas, maka kesimpulan yang diperoleh ialah sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis LQ terjadi perbedaan sebaran sektor basis dan sektor non basis disetiap kabupaten/kota diwilayah Tapal Kuda setiap tahunnya. Dari keseluruhan kabupaten/kota terdapat 3 daerah yang memiliki sektor basis terbanyak diantara kabupaten/kota lainnya diwilayah Tapal Kuda meliputi Kota Probolinggo, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Bondowoso. Adapun sebaran sektor basis yang hampir terdapat diseluruh kabupaten/kota diwilayah Tapal Kuda disetiap tahunnya ialah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Sektor Jasa Lainnya.
2. Hasil regresi pada periode tersebut menunjukkan bahwa sektor basis dan sektor non basis memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD diwilayah Tapal Kuda baik secara simultan maupun parsial. Namun, besaran nilai koefisien kedua sektor tersebut memiliki perbedaan sehingga akan memberikan perbedaan pengaruh mengenai besaran jumlah nilai terhadap PAD diwilayah Tapal Kuda.

Adapaun saran berdasarkan dari kesimpulan diatas ialah sebagai berikut:

1. Diharapkan seluruh pemerintah daerah diwilayah Tapal Kuda mampu mengeksplorasi dan mengelola sumber daya alam maupun potensi daerah yang dimiliki secara optimal melalui sektor basis dan sektor non basis, khususnya melalui sektor non basis agar terjadi pemerataan PDRB selain sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta dapat meningkatkan jumlah sebaran sektor basis khususnya di Kabupaten Pasuruan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan PAD masing – masing kabupaten/kota diwilayah Tapal Kuda khususnya 3 daerah yang berada diposisi 10 PAD terendah se – Jawa Timur meliputi Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, dan Kota Probolinggo.

2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang pengaruh masing – masing sumber PAD terhadap PAD diwilayah Tapal Kuda. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui pengaruh masing – masing sumber PAD dalam menigkatkan PAD diwilayah Tapal Kuda. Selanjutnya, dapat digunakan sebagai pertimbangan pemerintah daerah dalam meningkatkan PAD melalui sumber PAD dengan cara mengoptimalkan potensi sektor basis dan non basis.

DAFTAR PUSTAKA

Alhusain, A. S., Mauleny, A. T., Sayekti, N. W., & Lisnawati. (2018). *Kebijakan Dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Pembangunan Nasional* (C. M. Firdausy (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Kebijakan_dan_Strategi_Peningkatan_Penda/Q6ZeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Ananda, C. F. (2017). *Pembangunan Ekonomi Daerah: Dinamika dan Strategi Pembangunan*. UB Press. https://www.google.co.id/books/edition/Pembangunan_Ekonomi_Daerah/O8pTDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Andiyana, P. I. (2019). Pengaruh Sektor Basis, Tingkat Pendidikan, dan Pembangunan Infrastruktur Daerah Terhadap Peningkatan PAD [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49784

Andriyani, I. (2018). Analisis Sektor Unggulan Dan Pengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mimika. *JURNAL KRITIS (Kebijakan,Riset*, *2*(2), 1–23. http://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/17

DJPK Kemenkeu. (2022). *APBD, Realisasi APBD, dan Neraca*. https://djpk.kemenkeu.go.id/?p=5412

Effendi, N., & Setiawan, M. (2014). *Ekonometrika : Pendekatan Teori & Terapan*. Salemba Empat.

Firdaus, M. (2021). *EKONOMETRIKA Suatu Pendekatan Aplikatif Edisi Ketiga* (R. Damayanti (ed.); 3rd ed.). PT Bumi Aksara. https://www.google.co.id/books/edition/Ekonometrika/xIc_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+ekonometrika+uji+f&printsec=frontcover

Ghodang, H. (2021). *EKONOMETRIKA DASAR Teori dan Konsep dengan Pendekatan Matematika* (F. Ghodang (ed.)). Penerbit Mitra Grup. https://www.google.co.id/books/edition/Ekonometrika_Dasar_Teori_dan_Konsep_Pend/AGMWEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Indahsari, K., & Listiana, Y. (2021). *Teknik Analisis Ekonomi Regional Edisi 1*. Media Sains Indonesia.

https://www.google.co.id/books/edition/Teknik_Analisis_Ekonomi_Regional_Edisi_1/7xJOEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

LESTARI, A. A. P. (2017). Peranan Sektor Basis Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, *6*(1), 23–32. https://doi.org/10.22437/jmk.v6i1.3791

Panjawa, J. L., & Sugiharti, R. R. (2021). *PENGANTAR EKONOMETRIKA DASAR* (Versi Elek). Pustaka Rumah C1nta. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Ekonometrika/3IJ5DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=model+estimasi+regresi+panel+data&printsec=frontcover

Priyatno, D. (2023). *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS Dan Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews* (T. A. Prabawati (ed.)). Cahaya Harapan.

Rapanna, P., & Sukarno, Z. (2017). *Ekonomi Pembangunan* (H. Syamsul (ed.)). CV SAH MEDIA. https://books.google.co.id/books?id=dVNtDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Valentino, G. I. A. K. A. (2022). *Analisis Potensi Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2011 - 2020* [Universitas Sebelas Maret]. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/90056/Analisis-Potensi-Ekonomi-dan-Pengaruhnya-Terhadap-Pendapatan-Asli-Daerah-PAD-Provinsi-Nusa-Tenggara-Barat-NTB-Tahun-2011-2020

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Disertai Panduan Eviews* (Kelima). UPP STIM YKPN Yogyakarta.